



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PEMBELAJARAN ABAD 21 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DI MTS YAYASAN MU'ALIMIN MU'ALIMAT MANYAR GRESIK

Silviatur Rahmah¹, Lia Nur Atiqoh Bela Dina², Moh. Eko Nasrulloh³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: ¹rahmah.silviatur@27@gmail.com, ²lia.nur@unisma.ac.id,
³eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

The development of teaching materials based on 21st century learning is based on Islamic Cultural History at MTs Mu'alimin Mu'alimat Manyar Foundation. This is due to the limitations of the teaching materials used are less clear, too long, and less interesting. Based on this background, it is necessary to develop teaching materials that can improve students' communication skills. The purpose of this study was to describe the development of teaching materials, to describe the level of effectiveness and to describe student responses to 21st century learning-based teaching materials. This study uses research and development methods with the ADDIE model. Data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires, and tests. The subjects of this study were students of class IX. The development of teaching materials based on 21st century learning gets the percentage of validity from material experts 91%, design experts 82%, and learning experts 92%, student responses experts 92%, pre-test results were 57.8 and post-test of 78.28 which shows the post-test results have increased by 20.48. The results of the t-test analysis show that $t_{(count)} = 4.58 > t_{table} = 2.0796$ so that there is a significant difference in average, then H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Kata Kunci: *Teaching Materials, 21st Century Learning, Communication Skills, Effectiveness*

A. Pendahuluan

Peradaban manusia saat ini telah memasuki era baru dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat sehingga banyaknya transformasi yang signifikan termasuk aspek pendidikan. Pendidikan pada era 21 ini menuntut sumber daya manusia yang siap menjawab tantangan melalui nalar wawasan pengetahuannya, mampu terampil serta mampu mempermudah mencapai tujuan pembelajaran dengan kecakapan teknologi informasi dan komunikasi.(Salmia et al., 2019)(Thoyib, 2012) Salah satu aspek penting keberhasilan ini tidak lain adalah peran guru yang profesional.(Nurkholis & Badawi, 2019) Guru-guru

diharapkan mampu merancang pembelajaran dengan baik, penggunaan metode yang situasional serta pemakaian bahan ajar yang relevan dan menarik. Salah satu indikasi guru profesional dibuktikan dengan pemakaian bahan ajar yang menarik. (Lestari, 2013) Karena hal tersebut dapat menstimulus motivasi belajar siswa sehingga siswa mampu memahami materi pembelajarannya dengan efektif dan efisien (Maghfirah, Afifulloh, Dina, 2022). Sehingga siswa siswa mampu menggapai kompetensi yang perlu dikuasainya.

Namun fenomena yang terjadi saat ini sebagian besar guru tidak memperhatikan kesiapan bahan ajar tersebut sehingga bahan ajar yang ada tidak menimbulkan respon yang baik dari siswa karena dianggap tidak mempermudah dalam menguasai pembelajaran tersebut. Beberapa kelemahan yang ditemui oleh peneliti di MTs Yayasan Mu'alimin Mu'alimat (YASMU) Manyar Gresik yaitu salah satunya kurangnya sumber belajar dan kurang minat siswa untuk membaca buku paket dan modul, karena penjelasan materinya terlalu panjang, bukunya tidak berwarna yang sehingga membuat pembelajaran terlihat membosankan, siswa terlihat pasif karena siswa kurang mampu memahami materi dengan baik dan pembelajaran terlihat kurang efektif. Sedangkan merujuk pada pendapat Widayat (2018: 22) (Faiz et al., 2022) menjabarkan terminologi pendidikan abad 21 yaitu era dimana sumber daya manusia diharapkan mampu mengeksplorasi wawasan keilmuan lebih luas serta cakap dalam penggunaan teknologi informasi serta mampu mengkolaborasikan kecakapan keterampilan, sikap dan pengetahuan.

Berdasarkan temuan lapangan tersebut dinyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa bosan untuk mempelajari dan mendalami substansi pembelajaran SKI dikarenakan beberapa sebab yaitu metode hafalan yang diterapkan pada siswa untuk pembelajaran SKI disinyalir kurang relevan dan cocok, buku paket yang digunakan minim substansinya serta tidak berwarna sehingga mengurangi ketertarikan siswa untuk membacanya. Sehingga dengan demikian diperlukan pengembangan bahan ajar SKI agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. hal ini diperkuat dengan pendapat Prastowo bahwasanya bahan ajar diperlukan sebagai pedoman untuk mengorganisasikan segala bentuk aktivitas dalam proses pembelajaran serta sangat bermanfaat menunjang keefektifan dan efisiensi kegiatan belajar mengajar. (Andi, 2015)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengangkat topik pada penelitian pengembangan pada bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 yang dijadikan sebagai buku pendamping yang disajikan dengan baik dan menarik yang sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan menjadi tujuan dari penelitian pengembangan ini. Adapun dilihat dari jenis bahan ajar menurut (Sadiman, 2002) bahwa jenis bahan ajar

berupa media cetak, audio dan video. Media pembelajaran dapat membantu meningkatkan semangat minat belajar siswa dan dapat membangunkan sikap pasif yang ada pada diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung.(Rochmah & Nasrulloh, 2016)

Sehingga dengan demikian peneliti tertarik mengangkat penelitian tersebut yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Abad 21 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa di MTs Yayasan Mu’alimin Mu’alimat (YASMU) manyar gresik.”

B. Metode

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pengembangan yang berbentuk produk dalam pendidikan. Hal tersebut merupakan cara yang bisa diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah secara operasional dan teruji. Metode penelitian tersebut dikenal dengan penelitian research and development (R&D) yaitu suatu metode yang digunakan peneliti untuk melakukan uji efektivitas sebuah produk.(Sugiyono, 2016)

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah ADDIE. Model tersebut terdiri dari lima tahapan menurut (Sukmadinata, 2007)diantaranya: *pertama*, Analisis (*Analysis*). Langkah awal tersebut berisi sebuah analisa mengenai analisis kurikulum, kebutuhan dan siswa. *Kedua*, Perancangan (*Design*) dimana pada tahapan tersebut meliputi pengembangan suatu produk, validasi di beberapa validator dan di akhiri dengan revisi. *Ketiga*, Pengembangan (*development*) yaitu sebuah tahapan yang diawali dari menghimpun beberapa bahan yang dibuat untuk materi pelajaran, lalu mencantumkan data pendukung berupa gambar-gambar serta meninjau dan memverifikasi materi, desain dan pembelajaran kepada validator sebelum di implementasikan. *Keempat*, implementasi (*implementation*) yaitu sebuah tahapan yang berisi penggunaan buku ajar sesuai dengan subjek dan sasarannya. hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak yang terjadi pada responden setelah menggunakan buku ajar yang sudah dikembangkan. *Kelima*, evaluasi (*evaluation*) yaitu salah satu tahapan penting untuk mengetahui sejauh mana penilaian akhir dari pengembangan bahan ajar serta sebagai bahan penyempurnaan lebih lanjut kedepannya.

Uji coba produk ini sangat perlu dilakukan pada penelitian pengembangan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Arifin, 2011) bahwasanya uji coba produk bermanfaat sebagai alat untuk mendeteksi sejauh mana tingkat kelayakan sebuah produk dalam menggapai sasaran.

Uji coba produk terdiri dari beberapa tahapan diantaranya: desain uji coba produk berfungsi sebagai barometer dalam menentukan seberapa efektif dan valid

sebuah produk melalui pengumpulan data-data. Selanjutnya yaitu melakukan uji percobaan pada responden dalam hal ini siswa kelas IX MTs Yayasan Mu'alimin Mu'alimat (YASMU) Manyar. Hasil dari uji coba tersebut lalu dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif melalui kegiatan mengakomodir informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Guru SKI serta observasi terhadap pembelajaran SKI di kelas IX MTs Yayasan Mu'allimin Mu'allimat (YASMU) Manyar dan Pendekatan Kuantitatif berupa penyebaran kuisioner dan uji tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan setelah penggunaan produk bahan ajar tersebut.

Hasil analisis data dalam penelitian pengembangan ini diperoleh melalui tiga macam analisis yaitu analisis deskriptif, uji t dan analisis isi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada perolehan hasil data pengembangan dan uji coba produk bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di MTs Yayasan Mu'alimin Mu'alimat Manyar Gresik yaitu:

1. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Abad 21

Pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 untuk siswa kelas IX ini berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan di MTs Yayasan Mu'alimin Mu'alimat Manyar Gresik diperoleh kesimpulan bahwa kurangnya minat baca siswa untuk membaca buku paket dan modul, karena penjelasan materinya terlalu panjang, bukunya tidak berwarna sehingga pembelajaran terlihat membosankan dan siswa terlihat pasif karena siswa kurang mampu memahami materi dengan baik, sehingga bahan ajar ini perlu dikembangkan dengan dibuat lebih menarik dan memudahkan siswa untuk memahami materi SKI. Hal ini sesuai dengan pendapat prastomo yang mengemukakan bahwa penelitian berbasis pengembangan tersebut sangat perlu diaplikasikan untuk mengukur sejauh mana tingkat keefektifan sebuah produk serta sangat bermanfaat sebagai petunjuk dalam penyelesaian sebuah masalah penelitian (Prastomo, 2011).

Dalam proses validasi ahli materi terdapat komentar dan saran ahli materi bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 yaitu secara garis besar untuk materi sudah sesuai, tetapi lebih diringkas dan diperkaya lagi. Dari validasi tersebut diperoleh hasil kelayakan pada produk pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 oleh ahli materi/isi diperoleh nilai kevalidan mencapai 91%. Jika hadapkan dengan tabel kriteria kelayakan, maka skor ini termasuk dalam kriteria sangat valid.

Pada saat validasi ahli desain diperoleh nilai kevalidan mencapai 82%. ahli desain memberikan beberapa catatan penting dalam penyempurnaan bahan ajar

tersebut dilihat dari hasil validasi sehingga diperlukan perbaikan agar bahan ajar yang digunakan tepat dan sesuai, yakni icon pada daftar isi sebaiknya dihilangkan agar terlihat rapi.

Pada saat dilakukannya pemeriksaan ulang terhadap sebuah produk ditinjau dari aspek pembelajarannya dan disandingkan dengan tabel kriteria kelayakan, maka angka kevalidan mencapai 92% yang berarti hasil analisis tersebut dinyatakan kuat atau diterima. Tetapi, di sisi lain ada perbaikan dalam hal perancangan peta konsep agar supaya dibuat lebih menarik baik berupa gambar dan pencocokan warna bahan ajarnya. Mengacu pada hasil analisa yang diperoleh dari validator yang meninjau kesiapan bahan ajar dari aspek materi, desain serta pembelajarannya, maka dapat diambil hipotesa sementara bahwa bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 tersebut sangat valid, akurat dan relevan untuk diaktualisasikan kepada siswa pada mata pelajaran SKI.

Adapun sebab kelayakannya bisa diperoleh dari bagaimana bahan ajar tersebut sudah dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada seperti halnya konsep pembuatan bahan ajarnya disajikan dengan skema dan sketsa yang menarik melalui penyajian ilustrasi gambar sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca dan memahaminya.

2. Respon Siswa Terhadap Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Abad Ke-21

Pembelajaran pada era saat ini (abad 21) menitikberatkan pada kemampuan mengolah nalar terampil sehingga peserta didik mampu memberikan reaksi atau *feedback* terhadap materi pembelajaran yang diterimanya. (Alfiani, 2016) Reaksi atau respon yang dilakukan oleh siswa tersebut dapat diperoleh dari penyaluran kuisioner atau angket, lalu selanjutnya dianalisis untuk diperoleh sebuah angka kevalidan. (Thoifah, 2015)

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner dan angket kepada 22 siswa serta pengolahan dan analisis data pada kuisioner tersebut menunjukkan bahwa angka kevalidan mencapai 91,63%. Maka dengan demikian bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 tersebut tergolong akurat dan relevan. Hal ini dilandasi oleh substansi bahan ajar yang lebih jelas dan singkat, perancangan skema ilustrasinya sangat cocok dengan materinya, penggunaan warna yang baik serta penyusunannya dianggap tidak terlalu *large of the topic* namun sistematis.

3. Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran Abad Ke-21

Salah satu keberhasilan sebuah produk bahan ajar dalam mengetahui adanya peningkatan hasil belajar yaitu dengan mengukur tingkat keefektifan melalui pengolahan data analisis sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar. Hal ini

diperkuat dengan pendapat fitri (Iswara et al., 2018) yang menegaskan bahwa barometer keefektifan sebuah bahan ajar dapat dilihat dari sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa saat sebelum menggunakan produk tersebut dan setelahnya.

Berdasarkan hasil perolehan penyebaran *pretest* dan *post-test* yang dilakukan oleh 22 siswa sebesar 57,8 dan 78,28. Lalu selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan uji paired sample t-test bahwasanya hasil t_{hitung} sebesar 4,58 lebih besar ketika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,079. Hal ini mengindikasikan bahwasanya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pengimplmementasian produk bahan ajar berbasis abad 21 ini dinyatakan efektif. Hal ini dilandasi oleh adanya tingkat perubahan hasil yang lebih baik dari sebelumnya sebesar 20,28 dan produk tersebut sangat relevan untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar siswa pada pembelajaran SKI.

D. Simpulan

Berdasarkan perolehan data lalu dianalisis dapat disimpulkan bahwasanya produk bahan ajar berbasis pembelajaran abad 21 tersebut efektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Indikator pencapaian ini dapat dilihat dair perancangan desain bahan ajar yang disesuaikan dengan SK dan KD, lalu menyesuaikan substansi dengan indikator abad 21, sketsa gambar yang ditonjolkan sangat cocok dengan materinya serta pemakaian warna pada bahan ajar lebih menarik dengan *color full*. Sehingga dengan demikian bahan ajar tersebut memiliki orientasi yang sangat tepat yaitu mampu memberikan kemudahan pada siswa dalam mempelajari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disinyalir sukar karena adanya tuntutan hafalan didalamnya. Kemudahan dan keefektifan buku ajar tersebut dilihat dari analisis hasil *prretest* sebesar 57,8 dan *post-test* 78,28. Lalu data tersebut dianalisa kembali dengan uji *paired sample t-test* yang menghasilkan nilai t_{hitung} 4,58 lebih besar apabila dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,079. Artinya adanya peningkatan angka hasil belajar ini mengindikasikan bahwa hipotesis H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu, penggunaan bahan ajar berbasis abad 21 tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam kemampuan komunikasi siswa kelas IX MTs Yayasan Mu'alimin Mu'alimat Manyar Gresik.

Daftar Rujukan

Alfiani. (2016). *Peningkatan Keterampilan Komunikasi Ipa Siswa Kelas III Melalui Metode Guided Discovery Di SDN Kejambon 1 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Andi, P. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Faiz, A., Parhan, Muhamad, Ananda, & Rizki. (2022). *Paradigma baru dalam kurikulum prototipe*. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Iswara, Wiwin, Gunawan, Ansyori, Dalifa, & Dalifa. (2018). *Pengaruh bahan ajar muatan lokal mengenal potensi bengkulu terhadap hasil belajar siswa*. *Jurnal Pgsd: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 1–7.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Akademia Permata.
- Maghfirah, Afifulloh, Dina. (2022). *Pengembangan Media Flipbook Pada Pembelajaran Tematik Tema 1 Subtema 1 Kelas V*. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 1–9.
- Nurkholis, M. A., & Badawi. (2019). *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 491–498. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Prastomo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Pres.
- Rochmah, L. N., & Nasrulloh, M. E. (2016). *Pembelajaran Berbasis Laboratorium PAI di SMK Modern Al-Rifa'ie*. 15(2), 1–23.
- Sadiman, A. (2002). *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Salmia, Rosleny, & Idawati. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Menuju Pembelajaran Abad 21*. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 16–27.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Thoifah, I. (2015). *Statistik Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Madani.
- Thoyib, M. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*. Dirjen Pendis Kementerian Agama.